

PERUBAHAN STRATEGI BERTAHAN HIDUP WANITA KEPALA RUMAH TANGGA DI MASA KRISIS (Studi Kasus Kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta)

Oleh :
Rika Harini dan Umi Listyaningsih *

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi wanita kepala rumah tangga (WKRT) dan strategi yang diterapkan untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya pada saat terjadi krisis terutama pada daerah pinggiran kota dan daerah perkotaan di Kecamatan Umbulharjo. Daerah perkotaan diwakili oleh Kalurahan Muja-Muju, Semaki,, Tahunan dan Warungboto, sedangkan daerah pinggiran kota diwakili oleh Kalurahan Pandeyan dan Giwangan dengan pertimbangan wilayah yang berbatasan dengan Kota Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data primer. Jumlah responden ditentukan secara quota dan dipilih secara acak yaitu 100 orang untuk daerah pinggiran kota dan 100 orang daerah perkotaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik di daerah pinggiran maupun perkotaan umur WKRT rata-rata 60 tahun dan sebagian besar ditinggal mati oleh suami. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi yang diperoleh secara komposit subyektif maupun obyektif untuk daerah perkotaan termasuk sedang dan untuk di daerah pinggiran kota termasuk rendah.

Strategi yang dilakukan oleh wanita kepala rumah tangga pada saat krisis maupun setelah krisis sebagian besar hampir sama atau sedikit terjadi perubahan. Alasan yang mereka kemukakan mengenai strategi yang diterapkan sama adalah usia yang sudah tua, keterbatasan modal, tidak mempunyai ketrampilan lain dan yang paling utama karena mereka takut rugi karena banyak saingannya. Masyarakat di perkotaan banyak mengembangkan usaha buka warung sedangkan di daerah pinggiran kota usaha wiraswasta yaitu usaha kost, menjahit, buka salon, mendirikan wartel dan menjadi tukang pijat. Beberapa wanita kepala rumah tangga di daerah pinggiran kota maupun daerah perkotaan juga juga menggantungkan bantuan keluarga dan juga dari pihak lain.

Pengaruh krisis terhadap kehidupan sangat dirasakan oleh wanita kepala rumah tangga terutama dalam sektor industri. Pada saat krisis banyak wanita kepala

* Staf Pengajar Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

rumah tangga yang tidak bisa meneruskan usahanya (berwiraswasta), dan lebih baik berdiam diri tanpa melakukan kegiatan ekonomi apa pun. Hal ini menggambarkan ketidakberdayaan dan rentannya ekonomi WKRT, dengan krisis telah melumpuhkan sendi ekonomi rumah tangga, dan karena keterbatasannya tidak mampu lagi mengembangkan usaha yang lain.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah orde baru salah satunya adalah usaha mengentaskan penduduk dari kemiskinan, terutama difokuskan pada sektor pertanian, pendidikan dan infrastruktur. Usaha pemerintah tersebut dapat dikatakan cukup berarti, jumlah penduduk miskin sebesar 25,9 juta (15,08%) pada tahun 1993 dan pada tahun 1996 menurun menjadi 23,9 juta (11,34%). Tetapi jerih payah untuk memerangi kemiskinan absolut diperkirakan naik tajam dari sekitar 12 juta menjadi 79,4 juta dalam kurun waktu satu tahun yaitu tahun 1997 ke tahun 1998 (Effendi, 1998). Keadaan tersebut terjadi karena Indonesia mengalami krisis moneter, yang berdampak pada krisis nasional yang menyeluruh meliputi seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia yaitu: politik, sosial dan ekonomi serta budaya. Krisis ini juga dialami oleh negara di Asia, tetapi Indonesia mengalami dampak krisis yang paling buruk, akibat fundamental ekonomi, politik, sosio kultural yang jelek. Dari segi ekonomi yang paling mendapat sorotan yaitu hutang luar negeri dari pihak swasta yang sudah jatuh tempo, supervisi perbankan yang lemah, nilai rupiah terhadap dolar tinggi, pasar modal yang labil dan kebijakan IMF yang tidak sesuai (Deiter dalam Tukiran dan Agus Sutanto 1999).

Krisis menyebabkan jumlah pengangguran meningkat dengan banyaknya perusahaan atau BUMN mem-PHK karyawan karena ketidakmampuan dalam pembayaran, akibat bahan baku yang mahal karena harus import serta pemasaran yang banyak mengalami hambatan terutama daya beli masyarakat yang rendah. Sempitnya lapangan kerja dengan jumlah angkatan kerja terus bertambah menyebabkan keadaan semakin sulit, sehingga perhatian terhadap masyarakat miskin perlu diperhatikan.

Perhatian terhadap wanita dalam kaitannya dengan kemiskinan menjadi semakin penting jika dikaitkan dengan (1) penampilan ekonomi rumah tangga pada golongan berpendapatan rendah dipengaruhi secara langsung oleh aktivitas ekonomi wanita dalam rumah tangga, (2) peran produktif wanita meningkat seiring dengan kemiskinan, tetapi luas produktifnya tidak menurun, yang berakibat pada bertambahnya beban wanita miskin (Buvinic, 1983).

Menurut Pudjiwati (1991) pada penelitian di tingkat mikro perubahan sosial budaya dan ekonomi dalam masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan dari masyarakat pertanian ke industri sehingga telah mendorong berkembangnya rumah tangga yang dikepalai oleh wanita baik di desa maupun di kota. Transformasi ini akan

berpengaruh pada tingkat migrasi terutama migrasi dari desa ke kota. Akibatnya, daerah perdesaan mengalami kekurangan tenaga kerja produktif terutama tenaga kerja laki-laki baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Perpisahan tempat tinggal suami dan istri tersebut membuka peluang timbulnya perceraian, akibatnya banyak wanita menjadi kepala rumah tangga. Berbeda halnya dengan kehidupan di kota, munculnya wanita kepala rumah tangga disamping karena cerai, baik cerai mati maupun cerai hidup juga ditunjang karena peningkatan status wanita sehingga banyak wanita yang secara ekonomi lebih memiliki kekuatan dan kemampuan dalam rumah tangga. Demi kelangsungan hidup wanita berstatus kepala rumah tangga harus menanggung beban yang berat dalam keluarga. Kenyataan yang ada saat ini yaitu krisis di segala bidang terutama ekonomi mengharuskan adanya mekanisme baru untuk menangani masalah ini, karena berkaitan dengan pemenuhan konsumsi untuk kebutuhan hidup, terutama bagi keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita. Hasil penelitian BPS (1990) menyatakan bahwa sebagian besar wanita kepala rumah tangga dalam keadaan miskin (pendapatan lebih rendah dari pria), pendidikan rendah dan berumur tua yang menyebabkan mereka hanya tergantung pada diri sendiri, walaupun ada yang dibantu oleh anggota keluarga lain.

Rumah tangga yang dikepalai wanita biasanya dalam kondisi miskin karena memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga dan perawatan anak, sedangkan jaminan sosial yang mendukung hampir tidak ada. Selain itu kepemimpinan wanita dalam rumah tangga di pandang mempunyai sifat tersembunyi dan tidak diuntungkan secara gender. Kondisi yang tidak menguntungkan tersebut menyebabkan mereka melakukan strategi agar kelangsungan hidup keluarga mereka dapat bertahan. Krisis yang melanda bangsa Indonesia sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bagi keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita. Sehingga rumah tangga yang sebelum ada krisis sudah miskin menjadi semakin miskin. Dari keadaan tersebut, untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga perlu strategi tertentu yang mungkin akan berbeda sewaktu belum ada krisis. Perubahan strategi wanita kepala rumah tangga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatarbelakangi kehidupan mereka terutama yang terjadi di daerah pinggiran kota dan daerah perkotaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sosial yaitu mengkaji wanita sebagai kepala rumah tangga dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga dalam keadaan normal maupun setelah ada krisis khususnya di daerah pinggiran kota dan daerah perkotaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui :

- (1) kondisi sosial ekonomi wanita kepala rumah tangga ;
- (2) strategi kelangsungan hidup wanita kepala rumah tangga sebelum krisis ;
- (3) strategi kelangsungan hidup wanita kepala rumah tangga di saat krisis ; dan
- (4) faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan strategi yang dilakukan wanita kepala rumah tangga.

Tinjauan Pustaka

Dampak krisis antara satu wilayah dengan wilayah lain ataupun antar masyarakat ternyata berbeda. Sebagian kecil masyarakat merasa diuntungkan, namun sebagian besar merasa dirugikan. Kelompok masyarakat yang sangat terkena dampak krisis adalah lapisan bawah perkotaan, sementara masyarakat pinggiran relatif baik (Kutanegara, 1999). Keadaan tersebut juga memberikan dampak pada kelangsungan hidup wanita kepala rumah tangga, padahal menyongsong abad 21 wanita dituntut memiliki sikap yang mandiri dan kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan bakatnya. Sikap tersebut belum dimiliki oleh wanita Indonesia, sedangkan profil wanita saat ini adalah manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Wanita disatu sisi dituntut berperan aktif di semua sektor dan disisi lain wanita dituntut untuk tidak melupakan kodratnya sebagai wanita (Soetrisno, 1997)

Kondisi tersebut menyebabkan perlunya kajian tentang bagaimana peran wanita dalam pembangunan, sedangkan lingkungan yang ada tidak mendukung untuk berkembang. Pembangunan yang ada terkadang mempersempit kesempatan kelompok perempuan miskin. Masalah yang mendasar bagi perempuan miskin adalah (1) kemiskinan itu sendiri menyebabkan tidak banyak memiliki alternatif pilihan pekerjaan (2) persaingan buruh laki-laki dan perempuan yang biasanya memiliki ketrampilan yang rendah.

Strategi untuk perbaikan kualitas perempuan ini didasarkan pada perbaikan ekonomi dan perbaikan status yaitu hak perempuan secara individual maupun kolektif, memperjuangkan dan melindungi hak mereka agar dapat mempengaruhi arah dan tujuan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam hal tenaga kerja, wanita perlu mendirikan serikat pekerja, menghapus penghambat budaya pengendala pekerjaan perempuan, mendirikan balai pekerja perempuan dan pembuat keputusan perlu memperhatikan gender analisis sehingga tidak merugikan buruh perempuan (Soetrisno, 1997).

Kajian wanita sangat menarik dan perlu diperhatikan, terutama di masa krisis. Seperti telah diungkapkan sebelumnya masalah wanita sangatlah kompleks dan biasanya selalu erat dengan masalah kemiskinan dan ketidakadilan terhadap wanita, terutama wanita sebagai kepala rumah tangga. Wanita kepala rumah tangga adalah wanita yang dianggap bertanggung jawab terhadap rumah tangganya yaitu (1) wanita tidak kawin yaitu wanita yang tidak terikat dengan perkawinan dan bertanggung jawab terhadap rumah tangganya : (2) wanita kawin yaitu wanita yang terikat dalam perkawinan tetapi tempat tinggalnya terpisah dengan suami sehingga wanita tersebut mengepalai rumah tangganya : (3) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi dan tidak kembali ke keluarga yang melahirkan atau mertua.

Jumlah wanita kepala rumah tangga di negara sedang berkembang semakin meningkat berkaitan dengan marginalitas ekonomi. Perubahan status wanita menjadi kepala rumah tangga akan mempengaruhi karakteristik rumah tangganya. Rumah tangga yang dikepalai oleh seorang wanita biasanya miskin karena pendidikannya rendah, mempunyai akses terbatas terhadap pekerjaan, pelayanan sosial, sumber

produktif, modal, kredit, dan tanah serta mempunyai sedikit jaringan kekerabatan yang mendukungnya (Clark, 1986). Keadaan tersebut membuat wanita kepala rumah tangga harus mengembangkan strategi tertentu untuk mempertahankan hidup keluarga, terutama di saat krisis. Menurut Evers (1985) rumah tangga kota harus bisa menyesuaikan perubahan lingkungan, meningkatnya persaingan secara tiba-tiba untuk menambah pendapatan dan menggali sumber penghasilan untuk mempertahankan hidup. Kondisi sosial ekonomi seperti pendidikan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dari setiap rumah tangga akan menimbulkan perbedaan dalam menentukan strategi yang dipilih dalam mempertahankan hidup. Masalah pekerjaan dan sistem pendukung dan status ekonomi rumah tangga erat kaitannya dengan strategi yang mereka lakukan (Mueller, 1983). Selain itu mereka juga mencari penghasilan tambahan, gali lubang tutup lubang, mencari bantuan dari anggota rumah tangga, mengurangi kualitas dan kuantitas kebutuhan hidup.

Hasil penelitian tentang strategi kelangsungan hidup dalam kondisi sebelum krisis telah dilakukan oleh Muntiyah (1997) di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yaitu bahwa dalam usaha meningkatkan pendapatan rumah tangga cara yang dilakukan adalah dengan memperpanjang jam kerja, melakukan mobilitas, memanfaatkan anggota rumah tangga, memanfaatkan sumber lain yaitu adanya 'mendring' (kredit pakaian, barang pecah belah maupun kebutuhan pokok) dan penghematan pengeluaran pangan maupun non pangan. Rahmani (1995) melakukan penelitian di Solo wilayah perkotaan, menunjukkan hasil bahwa upaya yang dilakukan wanita kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan hidup adalah melalui pinjaman, mengikuti arisan, menempati rumah bukan wewenangya yaitu rumah negara atau orang lain dan minta bantuan dari anggota rumah tangga serta mengandalkan remitan.

Krisis yang ada memaksa masyarakat miskin melakukan strategi yang dipandang mampu untuk mempertahankan hidup yaitu dengan meminimalisasi pengeluaran rumah tangga dengan mengkonsumsi makanan pengganti seperti ketela (tiwul dan gaplek) dan jagung, serta menghemat pengeluaran sosial seperti sumbangan bagi orang hajatan, hasil penelitian tersebut dilakukan di daerah Sriharjo Kabupaten Sleman (Kutanegara, 1999). Hasil penelitian yang dilakukan Abdullah (1999), di daerah Jatinom, menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat memanfaatkan lahan yang ada, diversifikasi pekerjaan dan memanfaatkan ternak yang mereka miliki. Berbeda dengan penelitian Faturrohman (1999) menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok (makan) dengan menggadaikan barang atau menjual barang dan pinjam uang kepada orang lain. Di sektor industri karena masa krisis, maka jam kerja menjadi rendah sehingga para pekerja memanfaatkan waktu luang untuk menjadi buruh perkebunan, demikian juga dibidang pertanian sebelum krisis petani menyewakan tanah akan tetapi setelah krisis mereka beralih menjadi petani penggarap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat survai dengan menggunakan data primer melalui kuesioner yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai strategi dan kondisi sosial ekonomi wanita kepala rumah tangga melalui wawancara langsung dengan WKRT. Selain itu juga digunakan data sekunder mencakup data jumlah wanita kepala rumah tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi kondisi fisik wilayah, fasilitas pendukung wilayah berupa sarana dan prasarana transportasi, pendidikan, kesehatan serta prasarana sosial masyarakat lainnya.

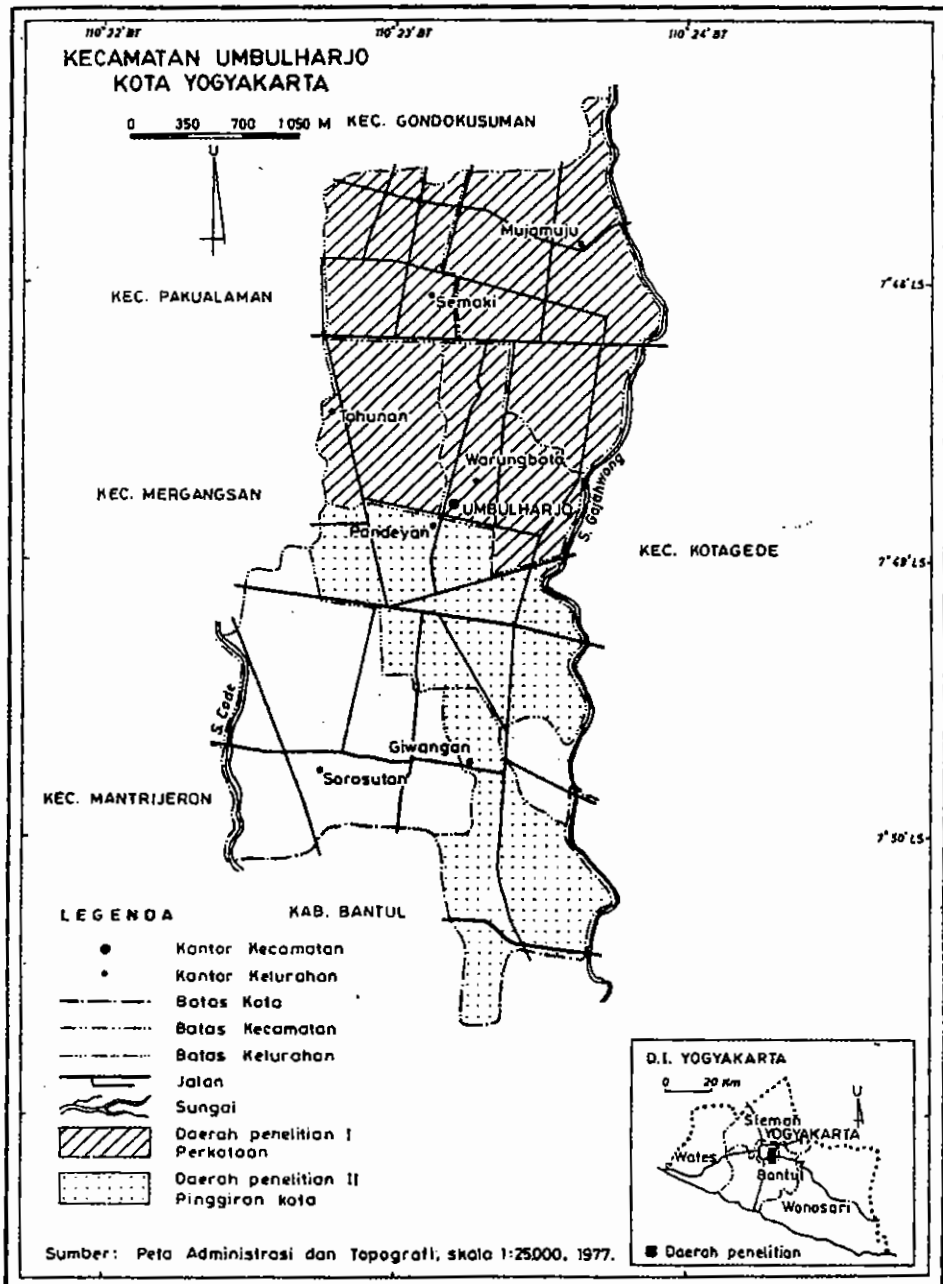
Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu di daerah perkotaan dengan pertimbangan bahwa dibandingkan masyarakat desa, masyarakat kota lebih terpengaruh dengan adanya krisis. Penelitian yang akan dilakukan di Kecamatan Umbulharjo Daerah Istimewa Yogyakarta, dipilih sebanyak 200 wanita kepala rumah tangga yaitu 100 orang di daerah pinggiran kota dan 100 orang di daerah perkotaan. Wanita Kepala Rumah Tangga yang dipilih adalah (1) wanita cerai hidup atau cerai mati dan belum menikah lagi serta tidak kembali ke rumah orang tua atau mertua, (2) wanita kawin, tetapi tinggal terpisah dengan suami karena pekerjaan atau alasan lain sehingga wanita tersebut bertanggung jawab terhadap rumah tangganya, (3) wanita tidak kawin tetapi bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga.

Analisis hasil penelitian bersifat deskriptif yaitu menjelaskan semua aspek yang terkait dengan wanita kepala rumah tangga, selain itu juga melalui analisis tabel silang untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pilihan strategi.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Berdasarkan Kecamatan Umbulharjo dalam angka tahun 2000, secara umum sebagian besar wilayah Kecamatan Umbulharjo terletak di daerah pinggiran kota. Luas wilayahnya 8,11 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 63.346 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 7.680/Km² yang terbagi menjadi 7 kalurahan dengan 80 RW dan 318 RT. Ketujuh kalurahan tersebut adalah Giwangan, Pandeyan, Warungboto, Tahunan, Muja-Muju dan Semaki (lihat peta lokasi penelitian). Hampir seluruh kalurahan terdapat daerah pertanian kecuali Kecamatan Semaki yang masyarakatnya bekerja di luar sektor pertanian.



Gambar Lokasi Penelitian di Kecamatan Umbulharjo

Jumlah penduduk di Kecamatan Umbulharjo memiliki kecenderungan meningkat. Pada tahun 1995 tercatat 57.794 jiwa meningkat menjadi 61.417 jiwa pada tahun 1998. Dalam kurun waktu satu tahun jumlah penduduk bertambah 1929 jiwa atau menjadi 63.346 jiwa pada tahun 1999. Jumlah penduduk tersebut berpengaruh positif terhadap kepadatan penduduk. Pada tahun 1995 tingkat kepadatan penduduk sebesar $7.126/\text{Km}^2$ meningkat menjadi $7.573/\text{Km}^2$ pada tahun 1998 dan meningkat lagi pada tahun 1999 menjadi $7.811/\text{Km}^2$. Adapun rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 5 orang dari tahun 1995 sampai 1999 untuk semua kalurahan. Tingkat perceraian dalam tahun 1999 terbanyak di Kalurahan Tahunan yaitu 7 kasus sedangkan paling rendah di Kalurahan Warungboto dan Muja-Muju (1 kasus). Secara keseluruhan tingkat perceraian di kecamatan ini dalam tahun 1999 sebanyak 21 kasus.

Aktivitas masyarakat sebagian besar bekerja disektor non pertanian, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan bertambahnya kebutuhan hidup menyebabkan lahan pertanian jumlahnya berkurang. Pada tahun 1996 lahan pertanian seluas 110,50 ha berkurang menjadi 98,53 ha pada tahun 1998. Kondisi tersebut menyebabkan sektor pertanian semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat akibat menyempitnya lahan pertanian yang digunakan untuk perumahan, pembangunan gedung maupun pembangunan fasilitas lainnya.

Karakteristik Responden

a. Aspek Demografi

Umur merupakan variabel penting yang berpengaruh terhadap eksistensi wanita kepala rumah tangga dalam kegiatan ekonomi maupun kemasyarakatan. Asumsinya, dengan umur yang relatif muda, secara ekonomi status wanita sebagai kepala rumah tangga kurang membebani karena mampu terlibat aktif dalam pasar kerja dan lebih bisa bersaing terutama dengan kaum laki-laki. Berbeda halnya ketika status tersebut menimpa pada kelompok yang relatif tua dengan beban keluarga yang begitu besar. Umur wanita yang menjadi kepala rumah tangga dalam penelitian ini termasuk dalam umur tua yaitu hampir 60 tahun (lihat tabel 1). Kondisi ini terjadi baik di perkotaan maupun pinggiran.

Tabel 1. Karakteristik Wanita Kepala Rumah Tangga Penduduk Menurut Umur

DAERAH	RATA-RATA UMUR
Perkotaan	60
Pinggiran Kota	59

Sumber: Data Primer, 2000

Rata-rata umur di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah pinggiran, meskipun dalam selisih yang relatif kecil. Hal ini sehubungan dengan harapan hidup di perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pinggiran karena fasilitas pelayanan kesehatan yang memang jauh lebih memadai di perkotaan di

bandingkan daerah pinggiran. Pilihan menjadi wanita kepala rumah tangga ternyata bukan merupakan hal yang diharapkan oleh banyak wanita. Hal ini karena wanita harus berperan ganda sebagai ibu dari anak-anak sekaligus sebagai bapak yang berfungsi mencukupi kebutuhan hidup.

Menjadi wanita kepala rumah tangga lebih merupakan keterpaksaan. Ditinggal suami karena meninggal dunia merupakan faktor penting yang mendorong wanita menjadi wanita kepala rumah tangga. Lebih dari 80 persen wanita menjadi kepala rumah tangga karena suami meninggal dunia atau cerai mati. Kondisi ini terjadi baik di daerah pinggiran kota maupun di perkotaan, sedangkan selebihnya karena perceraian atau cerai hidup. Alasan suami memiliki simpanan wanita lain merupakan sebab utama yang banyak diungkapkan yang melatarbelakangi perceraian. Banyaknya wanita yang menjanda disebabkan karena beberapa hal. Pertama, usia harapan hidup wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki pada usia dewasa dan tua, karena kemampuan seorang wanita dalam mengatur ritme kehidupan serta jenis pekerjaan wanita yang utamanya pada sektor domestik sehingga resiko kematian kecil. Kedua, wanita umumnya menikah pada umur yang lebih muda dibandingkan suami. Ketiga, setelah ditinggal suami, kemungkinan seorang wanita untuk kawin lagi lebih rendah dibandingkan dengan seorang laki-laki. Hal ini sehubungan dengan kemampuan seorang wanita untuk *survive* lebih besar dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjadi kepala rumah tangga karena cerai mati baik di daerah pinggiran kota maupun daerah perkotaan (lihat tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Wanita Kepala Rumah Tangga Menurut Status Kawin

STATUS PERKAWINAN	PERKOTAAN	PINGGIRAN KOTA
cerai mati	82	85
cerai hidup	17	15
tidak menikah	1	-
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

b. Aspek Sosial

Pendidikan merupakan variabel penting yang berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada jenis pekerjaan dan pendapatan yang diterima. Hampir separo wanita kepala rumah tangga baik di daerah perkotaan maupun pinggiran kota tidak sekolah. Proporsi tidak sekolah di daerah pinggiran kota lebih banyak dibandingkan di daerah perkotaan, hal ini dikarenakan kesempatan belajar lebih terbuka di daerah perkotaan disamping kesadaran penduduk untuk sekolah lebih besar di daerah perkotaan. Kondisi tersebut juga bisa dilihat dari proporsi wanita yang berpendidikan tinggi (SLP keatas) di daerah pinggiran jauh lebih sedikit dibandingkan di daerah perkotaan.

Distribusi penduduk menurut pendidikan pada tabel 3 cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama untuk daerah perkotaan. Proporsi penduduk pada tingkat

pendidikan tinggi lebih besar dibandingkan proporsi penduduk pada tingkat pendidikan di bawahnya. Hal ini cukup menggembarakan karena kualitas sumber daya manusia telah mengalami peningkatan, namun dibalik itu yang perlu dicermati selanjutnya adalah kondisi tersebut terjadi pada kelompok penduduk tua. Penduduk tua yang cukup potensial ada kecenderungan tetap dipertahankan pada pasar kerja sehingga akan mengurangi kesempatan kerja pada kelompok umur muda.

Tabel 3. Karakteristik Wanita Kepala Rumah Tangga Menurut Pendidikan

PENDIDIKAN	PERKOTAAN (%)	PINGGIRAN KOTA (%)
Tidak sekolah	48	50
SD	25	35
SLP +	27	15
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

Proporsi penduduk yang bekerja dan tidak bekerja di daerah perkotaan dan pinggiran relatif sama, hanya saja keduanya memiliki kondisi yang saling berlawanan. Di daerah perkotaan proporsi penduduk yang bekerja lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan dalam pasar kerja. Faktor-faktor tersebut adalah alasan ekonomi karena masih banyaknya kebutuhan rumah tangga namun ada pula dalam usia lanjut bekerja untuk sekedar aktualisasi diri. Jika alasan bekerja banyak pada kelompok terakhir dapat disimpulkan kondisi yang cukup baik, namun yang terjadi ternyata sebaliknya yaitu alasan ekonomi lebih besar. Hal ini bisa ditunjukkan dari pengamatan bahwa lebih dari separo (58 % untuk perkotaan dan 63 % pinggiran kota) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima masih kurang mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga mengharuskan mereka terlibat pada pasar kerja.

Tingkat kepuasan dalam kehidupan rumah tangga pada wanita kepala rumah tangga di daerah perkotaan ternyata lebih besar dibandingkan dengan daerah pinggiran kota. Wanita kepala rumah tangga yang merasa tidak puas umumnya hanya menekuni atau bila dimungkinkan memperbesar usaha yang dilakukan saat ini. Di daerah perkotaan wanita kepala rumah tangga kurang ada niatan untuk melakukan diversifikasi usaha. Hal ini disamping karena keterbatasan pendidikan, ketrampilan yang dimiliki, jiwa kewirausahaan, serta faktor modal merupakan aspek penting yang mempengaruhi pengembangan usaha karena takut merugi atau tidak memiliki modal (22%). Sedangkan di daerah pinggiran kota wanita kepala rumah tangga cenderung lebih besar jiwa usahanya. Hal ini terlihat dari jumlah wanita yang mampu melakukan diversifikasi usaha sebanyak 60 %, sedangkan yang hanya bertahan dengan jenis usaha yang dilakukan hanya satu per tiganya saja. Selebihnya mereka hanya pasrah karena tidak memiliki modal baik untuk menambah usaha maupun untuk berganti usaha.

c. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang akan dibahas adalah kondisi perumahan dan fasilitasnya serta indikator kesejahteraan komposit subyektif. Kondisi perumahan yang digunakan meliputi jenis atap, dinding, lantai, kamar mandi, WC, listrik, sumber bahan bakar, sumber air minum, status kepemilikan rumah dan status kepemilikan tanah. Masing-masing variabel memiliki bobot nilai sendiri-sendiri yang kemudian dijumlahkan menjadi nilai komulatif kondisi perumahan. Setelah nilai komulatif didapatkan kemudian dibagi menjadi tiga kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi (lihat tabel 4).

Tabel 4. Distribusi Skor Perumahan Wanita Kepala Rumah Tangga

SKOR PERUMAHAN	PERKOTAAN (%)	PINGGIRAN KOTA (%)
Rendah	6	11
Sedang	76	73
Tinggi	18	16
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

Dari pembahasan skor perumahan jelas menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan wanita kepala rumah tangga baik di daerah perkotaan maupun pinggiran relatif baik. Bila dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan dari sudut pandang kondisi perumahan ternyata terdapat perbedaan yang berarti. Antara daerah perkotaan dan pinggiran kota memiliki tingkat kesejahteraan subyektif yang berbeda. Daerah perkotaan hampir tiga per empat wanita kepala rumah tangga termasuk pada kelompok skor perumahan sedang dan kurang dari 10 persen saja yang masuk dalam kriteria skor perumahan tinggi (tabel 4). Sedangkan di daerah pinggiran kota yang terjadi sebaliknya, lebih dari separo wanita kepala rumah tangga termasuk pada tingkat kesejahteraan rendah dan sekitar 10 persen yang berada pada tingkat kesejahteraan tinggi.

Klasifikasi skor perumahan tersebut kemudian dijadikan sebagai indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Sama halnya dengan skor perumahan, tingkat kesejahteraan juga dibedakan atas tiga kelompok yaitu rendah, sedang dan tinggi mengikuti hasil skor perumahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir tiga per empat rumah tangga termasuk pada kelompok dengan tingkat kesejahteraan sedang di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pinggiran kota. Pola ini juga berlaku pada kelompok kesejahteraan tinggi. Secara umum tingkat kesejahteraan rumah tangga perkotaan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga pinggiran kota dengan kondisi kesejahteraan relatif cukup baik. Pada tingkat kesejahteraan rendah proporsinya lebih sedikit dibandingkan dengan proporsi pada tingkat kesejahteraan tinggi.

d. Permasalahan Wanita Kepala Rumah Tangga

Strategi dalam mengatasi permasalahan rumah tangga yang sangat bervariasi sangat diperlukan, khususnya seorang wanita. Wanita pada dasarnya dikodratkan sebagai ibu yang berkewajiban mendidik dan mengasuh anak, sedangkan mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga merupakan tanggung jawab seorang laki-laki atau suami. Kondisi ini terjadi ketika rumah tangga tersebut berlaku normal atau dengan kata lain lengkap pasangan suami istri. Ketika kondisi ini mengalami penyimpangan maka seorang wanita harus menentukan sikap atau menentukan strategi agar rumah tangga yang dibinanya tidak mengalami kehancuran terutama ketika masa krisis ekonomi dan moneter yang menguncangkan sendi-sendi ekonomi rumah tangga dan masyarakat.

Banyak hal yang dilakukan oleh wanita kepala rumah tangga dalam menghadapi perubahan tersebut antara lain dengan mengerahkan anggota rumah tangga dalam pasar kerja serta mengurangi konsumsi rumah tangga. Menurut Effendi (1992) bahwa dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi akan memanfaatkan sumber-sumber yang ada bila kondisi ekonomi mengalami perubahan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan tenaga kerja rumah tangga. Apabila tenaga kerja wanita, terutama ibu rumah tangga belum dapat memecahkan masalah yang dihadapi, pada umumnya anak-anak yang belum dewasa diikutsertakan dalam menopang kegiatan ekonomi rumah tangga.

Pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dalam pasar kerja ternyata tidak banyak dilakukan dalam penelitian ini, baik di daerah perkotaan maupun pinggiran kota. Proporsi wanita kepala rumah tangga yang melibatkan anggota rumah tangga dalam kegiatan ekonomi lebih banyak di perkotaan daripada di pinggiran kota. Hal ini kemungkinan disebabkan tingginya tingkat urbanisasi sehingga penduduk pinggiran yang ada merupakan penduduk tua dan muda yang tidak dan belum produktif.

Pengoptimalisasi tenaga kerja rumah tangga adalah melibatkan anak-anak usia sekolah dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan ini merupakan salah satu strategi kelangsungan hidup rumah tangga. Dalam teori ini anak dimanfaatkan untuk menopang ekonomi rumah tangga, namun terkadang tidak hanya terbatas pada ekonomi rumah tangga tetapi sudah terlibat dalam kegiatan ekonomi upahan pada orang lain (Tjandraningsih, 1995).

Tabel 5. Distribusi Wanita Kepala Rumah Tangga menurut Alasan Melibatkan ART dalam Pasar Kerja

ALASAN MELIBATKAN ART	PERKOTAAN (%)	PINGGIRAN KOTA (%)
Mencukupi kebutuhan sehari-hari	84,7	69,8
Anak telah berkeluarga	12,7	21,1
Sudah tua	2,6	9,1
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan ekonomi merupakan alasan utama yang mempengaruhi wanita kepala rumah tangga melibatkan Anggota Rumah Tangga (ART) lain dalam pasar kerja (lihat tabel 5). Kondisi ini cukup memprihatinkan. Dari pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan beberapa anak yang telah terlibat secara ekonomi dalam pasar kerja dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keterlibatan anak dari rumah tangga ke publik adalah pertama, berkaitan dengan jebakan kemiskinan atau ketidakmampuan ekonomi rumah tangga. Anak yang belum cukup umur didayagunakan tidak terbatas hanya untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, melainkan juga pekerjaan di luar rumah tangga yang menghasilkan uang. Kedua, berkaitan dengan keinginan anak sendiri yang dengan sadar memilih dunia luar rumah daripada terus menerus bekerja di bawah kendali orang tua mereka sendiri. Ketiga, ajakan teman. Pada awalnya anak hanya sekedar membantu namun karena merasa senang, akhirnya anak berusaha memisahkan diri dari keluarga dan secara mandiri aktif di pasar kerja.

Bila ada pilihan yang lain, orang tua akan menahan diri untuk tidak melibatkan anak dalam kegiatan ekonomi. Namun karena beban keluarga yang ditanggung di luar kemampuannya hal tersebut akhirnya dipilih juga. Hal ini juga terlihat dari alasan lain yang diungkapkan bahwa keterlibatan anggota rumah tangga dalam pasar kerja lebih didukung karena anak telah berkeluarga sehingga menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun karena suatu hal, anak masih tinggal bersama dengan orang tua. Alasan lain, karena responden telah tua sehingga sudah tidak produktif lagi dan harus menggantungkan hidupnya pada anggota rumah tangga yang lain. Meskipun demikian orang tua tidak bersedia begitu saja menerima sesuatu dari anak-anaknya. Pada prinsipnya orang tua tidak ingin merepotkan anak-anaknya.

Tabel 6. Persentase Wanita Kepala Rumah Tangga Menurut Pemecahan Masalah yang Dihadapi

PEMECAHAN MASALAH	PERKOTAAN	PINGGIRAN KOTA
Meminjam	53,7	58,3
Mencari bantuan	20,2	20,3
Menjual, menggadaikan barang	18,9	18,9
Lainnya	7,2	2,5
Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

Pada tabel 6 dijelaskan mengenai usaha yang dilakukan wanita kepala rumah tangga sebelum melakukan pinjaman kepada pihak lain adalah menjual atau menggadaikan barang-barang rumah tangga yang berharga. Barang-barang yang bisa dijual atau digadaikan seperti emas, sepeda motor atau sepeda, TV, sawah, piring, gelas, pakaian atau kain serta barang-barang lain yang laku dalam pengadaian. Pengadaian ini dilakukan baik dikantor penggadaian pemerintah maupun swasta. Proporsi rumah

tangga yang menjual atau menggadaikan barang lebih banyak di pinggiran kota daripada di perkotaan, namun jika dilihat lebih jauh jenis barang yang digadaikan di daerah pinggiran kota lebih sederhana (piring, gelas, pakaian atau kain) dibandingkan dengan di daerah perkotaan.

e. Strategi Bertahan Hidup Wanita Kepala Rumah Tangga

Wanita sebagai kepala rumah tangga pada saat ini sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di negara kita. Hal ini terkait dengan kemajuan zaman, wanita banyak yang berkarier ataupun faktor lain karena keterpaksaan akibat ditinggal suami karena bercerai atau ditinggal mati. Kondisi yang terakhir tersebut yang perlu mendapatkan perhatian bagi kita semua mengingat wanita tersebut harus menanggung hidup untuk seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut tidak begitu sulit jika wanita sebelumnya telah bekerja, dibandingkan mereka yang tidak bekerja sama sekali.

Krisis ekonomi juga berakibat bagi kelangsungan hidup wanita kepala rumah tangga khususnya dan bagi seluruh masyarakat baik di pinggiran kota maupun di perkotaan. Dampak yang sangat terasa sekali adalah bagi masyarakat menengah ke bawah sampai yang miskin. Hal ini karena jika masyarakat miskin sebelumnya sudah merasakan susah mencari makan, sedangkan bagi masyarakat yang kaya masih bisa bertahan hidup dengan memanfaatkan harta yang disimpan. Akan tetapi kondisi krisis tidak menutup kemungkinan menimpa masyarakat miskin karena kehidupannya akan lebih semakin susah, demikian juga untuk masyarakat yang kaya terutama mereka yang bergerak dibidang industri.

Terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu membuka warung, meminta bantuan dari anggota rumah tangga dan usaha wiraswasta. Strategi tersebut antara daerah perkotaan dan pinggiran kota berbeda (tabel 7).

Tabel 7. Distribusi WKRT Menurut Usaha yang Dilakukan Sebelum dan Saat Krisis

USAHA YANG DILAKUKAN	SEBELUM KRISIS (%)		SAAT KRISIS (%)	
	Pinggiran Kota	Perkotaan	Pinggiran Kota	Perkotaan
1. Membuka warung	42	51	40	54
2. Dibantu Anggota Keluarga	8	4	9	6
3. Wiraswasta (usaha kost, menjahit, buka salon, mendirikan wartel dan menjadi tukang pijat)	30	27	25	10
4. Tidak melakukan apa-apa	20	18	26	30
Total	100	100	100	100

Sumber: Data Primer, 2000

Usaha membuka warung banyak dilakukan oleh penduduk di daerah perkotaan sedangkan usaha wiraswasta dan minta bantuan ke anggota keluarga banyak dilakukan penduduk di daerah pinggiran kota. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

untuk masyarakat perkotaan kecenderungan banyak yang membuka warung karena lokasi yang strategis melayani anak kost maupun pekerja kantoran dengan harapan dagangannya dapat laku. Sedangkan usaha wiraswasta lainnya banyak diusahakan di daerah pinggiran kota kemungkinan karena kondisi dan lokasi daerah yang memungkinkan untuk usaha tersebut yang kemungkinan juga ditunjang dengan lahan yang cukup luas dibandingkan daerah perkotaan. Secara rinci dari hasil wawancara dengan responden untuk usaha wiraswasta ini meliputi: usaha kost, menjahit, buka salon, mendirikan wartel dan menjadi tukang pijat. Bagi wanita yang tidak mempunyai ketrampilan karena terdesak oleh kebutuhan biasanya hanya mengandalkan bantuan dari keluarga, atau dengan menggantungkan pada pensiunan suami dengan cara menghemat pengeluaran atau kalau sudah tanggal tua berhutang dan mengajukan kredit. Selain itu banyak responden yang tidak melakukan kegiatan tambahan apa-apa atau tidak melakukan usaha apa-apa, mereka hanya pasrah pada kenyataan yang ada.

Gambaran secara umum dari berbagai usaha yang dilakukan penduduk saat terjadi krisis dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kelompok yaitu usaha membuka warung, dibantu anggota keluarga, wiraswasta dan tidak melakukan kegiatan apa-apa. Usaha membuka warung dalam hal ini termasuk berdagang, sedangkan wiraswasta meliputi menjahit, membuka salon, mendirikan wartel dan menjadi tukang pijat serta membantu tetangga. Wanita yang tidak melakukan apa-apa biasanya yang sudah bekerja menjadi pegawai, maupun menggantungkan pada pensiunan suami dan juga wanita yang mengandalkan hidup dari bertani. Biasanya mereka akan menghemat pengeluaran terutama untuk kebutuhan non pangan maupun pangan itu sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari bagi masyarakat di pinggiran kota memanfaatkan lahan yang ada baik yang di sawah maupun di sekitar rumah untuk dipeluk hasilnya berupa sayur-sayuran maupun bumbu dapur. Sehingga dapat menghemat pengeluaran untuk kepentingan makan. Bagi wanita kepala rumah tangga yang sudah memiliki anak dan sudah bekerja mereka menggantungkan nasibnya ke anak dengan minta bantuan karena setelah adanya krisis tidak mampu lagi menanggung beban keluarga terutama yang masih menanggung anak sekolah.

Usaha yang dilakukan di perkotaan adalah membuka warung dan menggantungkan dari pensiunan, pinjaman dan kredit dan tidak melakukan apa-apa. Sedangkan di pinggiran kota jika dibandingkan dengan di perkotaan usaha wiraswasta dan bergantung pada anak banyak mereka lakukan. Sebagian besar responden tidak melakukan perubahan strategi dalam menghadapi krisis dengan berbagai alasan diantaranya karena mereka merasa sudah tua, takut rugi dan sudah merupakan usaha turun temurun. Selain itu karena tidak ada modal, ketrampilan yang terbatas, dan saingan usaha yang dianggap berat. Sehingga walaupun hasilnya kurang bisa mencukupi kebutuhan setelah adanya krisis mereka tetap mengusahakan kegiatan tersebut. Sifat pasrah dan nrimo menjadi andalan bagi wanita kepala rumah tangga, hal ini dampaknya pada anggota keluarga yang sudah dianggap mampu diharapkan dapat membantu memecahkan masalah agar keluar dari krisis. Akan tetapi juga ada beberapa responden yang melakukan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup berbeda pada saat krisis

maupun sesudah krisis. Alasan yang dikemukakan adalah kalau usaha yang dilakukan sama maka hasilnya kurang mencukupi kebutuhan sehingga mereka berusaha dengan membuka usaha lain yang dianggap bisa mendatangkan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu adanya bantuan dari anggota keluarga untuk modal usaha dan adanya bekal ketrampilan lain yang belum dikembangkan menyebabkan wanita tersebut membuat usaha yang baru. Tanggungan keluarga yang sudah berkurang membuat mereka lebih leluasa untuk membuka usaha baru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa krisis telah berpengaruh pada kehidupan ekonomi wanita kepala rumah tangga. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan WKRT mempertahankan usaha wiraswasta disaat krisis. Dengan kata lain WKRT kehilangan sumber penghasilannya. Namun anehnya WKRT dalam ketidakmampuannya ini tidak melakukan usaha apapun. Mengapa ? Karena seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa tingkat pendidikan WKRT umumnya rendah dan telah berumur tua sehingga tidak memiliki ketrampilan lain untuk membuka usaha baru atau kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi. Keadaan ini tentu saja berpengaruh pada tingkat kesejahteraan dikemudian hari. Dengan kehilangan sumber penghasilan di satu sisi, sedangkan disisi lain harga kebutuhan hidup yang semakin melonjak, posisi WKRT semakin terjepit dalam ketidakberdayaan. Untuk itu perang pihak luar sangat dibutuhkan.

Usaha pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan rakyat terutama dalam pengentasan kemiskinan telah banyak dilakukan. Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa bantuan yang dilakukan berupa uang maupun barang bagi masyarakat miskin agar mereka dapat meningkat taraf hidupnya. Bantuan yang diberikan oleh bank dunia, pemerintah, maupun pihak swasta terus diberikan. Terdapat beberapa jenis bantuan yang diberikan dari pihak pemerintah maupun swasta. Adapun asal bantuan tersebut adalah: P2KP, Jaring Pengaman Sosial (JPS), Pemberdayaan Daerah dalam Mengatasi Dampak Krisis Ekonomi (PDMDKE), Takesra., Depdikbud/beasiswa, yayasan. Sebagian besar bantuan yang diperoleh masyarakat berasal dari JPS baik di daerah pinggiran maupun di daerah perkotaan, sedangkan untuk bantuan dari lembaga lainnya rata-rata hanya 1- 4 anggota rumah tangga yang memperolehnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 responden di kota yang tidak mendapat bantuan apapun dan 34 responden di daerah pinggiran. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena keluarga tersebut sudah tergolong mampu atau memang untuk daerah tersebut belum mendapat giliran bantuan atau bahkan tidak ada bantuan yang diberikan pemerintah bagi keluarga tersebut.

KESIMPULAN

Krisis ekonomi telah membawa dampak yang cukup berarti bagi masyarakat daerah perkotaan namun tidak begitu dirasakan oleh masyarakat pinggiran kota karena pada umumnya mereka telah memiliki bantalan sosial yang cukup serta diversifikasi pekerjaan yang lebih kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separo

wanita kepala rumah tangga baik di daerah perkotaan maupun pinggiran kota tidak sekolah. Proporsi tidak sekolah di daerah pinggiran kota lebih banyak dibandingkan daerah perkotaan. Hal tersebut berhubungan positif dengan jumlah wanita kepala rumah tangga yang bekerja. Hampir tiga per empat wanita kepala rumah tangga termasuk dalam tingkat kesejahteraan sedang baik di daerah perkotaan maupun di daerah pinggiran kota.

Berbagai usaha yang dilakukan dalam mempertahankan hidup sebelum krisis maupun saat krisis relatif tidak mengalami perubahan yaitu membuka warung. Keadaan ini terutama dilakukan untuk keluarga yang memiliki modal untuk mengembangkannya. Pada rumah tangga yang tidak memiliki modal mereka hanya bersabar dan pasrah mengharapkan bantuan dari saudara dan anak merupakan alternatif yang dipilih. Ketidakmampuan mengembangkan usaha atau berganti jenis usaha disamping dikarenakan keterbatasan modal juga dipicu dengan tingkat pendidikan yang umumnya rendah sehingga tidak memiliki jiwa kewirausahaan. Kondisi itu juga disebabkan faktor umur (60 tahun) yang sudah tidak memungkinkan lagi wanita kepala rumah tangga terlibat dalam pasar kerja.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ekonomi untuk daerah perkotaan dan pinggiran kota relatif sama yaitu meminjam uang pada tetangga, keluarga, atau lembaga baik negeri maupun swasta. Strategi lain yang dilakukan adalah menjual atau menggadaikan barang-barang. Strategi ini dilakukan terutama untuk mencukupi kebutuhan yang sifatnya mendadak. Apabila strategi tersebut tidak bisa dilakukan upaya terakhir adalah dengan minta bantuan pada keluarga atau lembaga. Lembaga yang umumnya membantu permasalahan adalah lembaga pemerintah meskipun ada juga yang memperoleh bantuan dari Departemen Pendidikan dan Yayasan Swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1999, Sektor Pertanian di Masa Krisis, di sampaikan pada *Seminar IPADI : Dampak Krisis di Perdesaan* . IPADI Cabang DIY dan PPK-UGM. Tanggal 24 April.
- BPS, 1990, *Survival Strategis Rumah Tangga Yang Dikepalia Wanita (Studi di Masyarakat Nelayan Cilincing, Jakarta Utara)*. Jakarta.
- Buvinic Mayra, 1983, "Women's Issues in Third World Poverty : a Policy Analysis", in M-Buvinic, M Lycette, William Paul, *Women and Poverty in the Third World*. Baltimore and London. Johns Hopkins University Press. .P 14-31.
- Clark Mari. H. 1986, "Woman - Headed Households and Poverty ; Insight From Kenya"- in Barbara C. Nancy C.M, Horstack Clare C. Novak and Myra H Strobes (eds). *Women and Poverty*. Chicago The University of Chicago Press. P 103-119.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1992. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

- Effendi, Tadjuddin Noer, 1998 "Krisis dan Masalah Sosial : Implikasi bagi Pendidikan dan penelitian Geografi", disampaikan pada *Seminar Lustrum Fakultas Geografi* ke 38 tanggal 5 September.
- Evers. 1985, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, CV Rajawali. Jakarta.
- Faturrohman.1999. "Dampak Krisis di Perdesaan" di sampaikan pada *Seminar IPADI Cabang DIY dan PPK-UGM*. Tanggal 24 April.
- Rahmani. Dyah. P. 1995, *Wanita Kepala Rumah Tangga di Perkotaan Studi Tentang Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kalurahan Sewu, Solo*, *Tesis S-2*. Pasca Sarjana UGM.
- Soctrisno. Lockman. 1997, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta.
- Mueller Eva, 1983. "Measuring Women's Poverty in Developing Country". In Buvinic H. Lycette and Willicm dawl MC Greevey (eds). *Women Poverty in the Third World*..Baltimore and London. Jhons Hopkins University Press. P 272-285
- Muntiyah, 1996. *Strategi Kelangsungan Hidup Rumah tangga Miskin di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul, DIY*, *Skripsi S-1*, Fakultas Geografi UGM.
- Kutanegara. Pande Made. 1999, "Krisis Kemiskinan di Perdesaan", di sampaikan pada *Seminar IPADI : Dampak Krisis di Perdesaan* . IPADI Cabang DIY dan PPK-UGM. Tanggal 24 April.
- Pudjiwati. Sajogyo. 1991. "Pendahuluan", dalam Oey mayling Gardiner dan Sudarti Surbakti (eds) *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*. Jakarta, BPS.
- Tjandraningsih. Indrasari. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi Kasus Mengenai Pendampingan Pekerja Anak*. Bandung: AKATIGA
- Tukiran dan Agus Sutanto. 1999. Respon Pada Lahan Kering Terhadap Krisis Ekonomi, di sampaikan pada *Seminar IPADI : Dampak Krisis di Perdesaan* . IPADI Cabang DIY dan PPK-UGM. Tanggal 24 April.